

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Anak usia 3-5 tahun adalah anak yang sedang menjalani sebuah proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia 0- 6 tahun memiliki masa perkembangan kecerdasan yang sangat pesat, sehingga masa ini disebut sebagai *golden age* (Masa emas). Masa ini merupakan masa dasar pertama dalam mengembangkan potensi, sikap, keterampilan dan kreativitas (Ilmiyati, 2015). Hal ini menjadikan pendidikan bagi anak usia dini memegang peran sangat penting dalam perkembangan mereka karena merupakan pondasi dasar dalam pembentukan kepribadian. Dari perkembangan anak yang optimal sangat penting untuk mendukung perkembangan kehidupan anak yang selanjutnya. Salah satunya kemampuan dibidang motorik halus terutama diusia 3-5 tahun. Dimana masa itu adalah masa dasar untuk hidup mandiri. Masalahnya, sekarang banyak anak yang mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus.

Apabila pada usia 3-5 tahun mengalami keterlambatan perkembangan motorik halus akan berdampak pada kemandirian anak. Menurut Kemenkes, anak usia dibawah lima tahun (balita) di Indonesia Sekitar 16% terkena gangguan perkembangan otak dan saraf akibatnya balita akan mengalami gangguan kecerdasan, gangguan pendengaran dan gangguan motorik (Kemenkes, 2016). Gangguan perkembangan motorik halus masih sering terjadi pada anak usia 3-5 tahun, pada usia ini banyak anak yang belum sepenuhnya bisa merespon proses pembelajaran yang diberikan, hal ini terlihat ketika anak belum bisa

menyalurkan karyanya dengan baik, contohnya dalam membuat sebuah gambar atau karakter yang diinginkan (Arni Yanti N, 1981).

Keterlambatan perkembangan motorik halus anak disebabkan oleh sedikitnya rangsangan yang diterima anak baik oleh pengasuh, orang tua atau melalui mainannya. Usia prasekolah merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar, salah satu cara belajar yang efektif untuk anak usia prasekolah yaitu dengan bermain. Bermain merupakan aktifitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Karena melalui bermain, anak mendapatkan pengalaman hidup yang nyata dan bermain berperan penting dalam perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreatifitas, dan social. Selain itu faktor penyebab keterlambatan perkembangan motorik halus pada anak juga disebabkan karena faktor genetic, kelahiran premature, dan infeksi selama kehamilan. Hal ini ditandai dengan tidak mempunya atau tidak adanya reflek seperti menggenggam benda dan kelemahan otot-otot pada terutama pada tangan anak (Wahyuni, 2019). Penyebab keterlambatan perkembangan yang lain karena genetic atau kromosom seperti sindrom down, sindrom rubella, gangguan susunan saraf terutama pada bagian tangan, riwayat bayi risiko tinggi seperti bayi prematur atau kurang bulan, anak yang mengalami sakit berat pada awal kehidupan,

Salah satu media untuk merangsang perkembangan motorik halus adalah dengan media plastisin. Dengan plastisin anak anak dapat meremas-remas, menekan, membentuk plastisin menjadi bentuk benda, binatang, orang dan sebagainya, sesuai kreasi dan imajinasi anak. Menurut hasil penelitian Feminin (2016) tentang upaya peningkatan kemampuan motorik halus pada anak usia dini melalui kegiatan bermain kontruksi plastisin bentuk huruf menunjukkan bahwa melalui kegiatan bermain plastisin bentuk huruf yang terdiri dari 2 siklus dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada anak usia dini di RA Taqwal Ilah. Hasil kemampuan motorik halus siklus I meningkat sebesar 40% dan kemampuan motorik halus siklus II meningkat sebesar 80%.

Hasil penelitian lainnya juga membuktikan bahwa dengan bermain plastisin dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak prasekolah usia 4-5 tahun di TK Mekarsari Kendal. Hal ini karena perkembangan otot kecil, koordinasi mata dan tangan akan membantu anak untuk dapat mengembangkan saraf motorik halusnya. Selain itu clay therapy menggunakan plastisin (tepung) membantu anak agar dapat menggerakkan jari-jarinya, sehingga dapat melatih kesabaran dan meningkatkan konsentrasi untuk menghasilkan sebuah bentuk. (Rifdiastuty, 2015). Selain itu, media plastisin ini juga dinilai dapat meningkatkan kreatifitas dan melatih kemampuan sensorik anak prasekolah. (Wahyuni, 2019)

Adanya masalah keterlambatan terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun di PAUD Pelita Hati Malang peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh pemberian terapi bermain plastisin clay terhadap perkembangan motorik halus. Adapun dimensi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar terapi bermain plastisin clay dapat mempengaruhi perkembangan motorik halus pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; “Bagaimanakah efektifitas terapi bermain *plastisin clay* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektifitas terapi bermain *plastisin clay* terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain plastisin clay pada kelompok perlakuan
- b. Mengidentifikasi perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun sebelum dan sesudah diberikan terapi bermain plastisin clay pada kelompok kontrol
- c. Menganalisis efektifitas terapi bermain plastisin clay terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia 3-5 tahun

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan dengan penggunaan metode dan media yang tepat dan optimal sehingga hasilnya bisa dijadikan contoh untuk sekolah-sekolah lain.

b. Bagi anak

1. Anak dapat lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugasnya.
2. Anak dapat mencurahkan imajinasinya sesuai keinginan tanpa takut salah.
3. Anak jadi termotivasi dalam pembelajaran yang meningkatkan kreativitasnya.
4. Anak dapat meningkatkan prestasi belajarnya secara optimal

c. Bagi tenaga pendidik atau Guru

1. Untuk menambah pengetahuan tenaga pendidik atau guru.
2. Untuk menambah khasanah ilmu bagi pendidik di PAUD - TK.
3. Untuk memotivasi para guru PAUD khususnya, agar terus berusaha memberikan model pembelajarannya kepada anak didiknya jadi lebih menyenangkan.

4. Agar lebih kreatif dalam mengajar sehingga pembelajaran yang dilaksanakan tidak monoton dan dapat menyenangkan bagi anak.

d. Bagi Peneliti

Selain itu, diharapkan bagi peneliti lain dapat mengembangkan penggunaan media atau metode kegiatan bermain lain guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah